



## Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa BIPA Level 2: Kajian Sociolinguistik

Faricha Ulin Nuha<sup>1\*</sup>, Baytil Izzatiddurri<sup>2</sup>, Anggun Dwi Andriyani<sup>3</sup>, Ismi Nazwa Sajidah<sup>4</sup>, Silvia Wati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: : [24020074082@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074082@mhs.unesa.ac.id) [24020074083@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074083@mhs.unesa.ac.id),  
[24020074084@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074084@mhs.unesa.ac.id), [24020074093@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074093@mhs.unesa.ac.id),  
[24020074104@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074104@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, klasifikasi, fungsi, komunikatif, serta faktor sociolinguistik yang menjadi latar belakang penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa BIPA level 2. Data penelitian berupa tuturan seorang mahasiswa BIPA dalam interaksi kegiatan "Cinta Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat dua bentuk utama, yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode yang didapati meliputi alih kode antar kalimat (inter-sentensial) dan alih kode dalam satu kalimat (intra-sentensial). Sementara itu, campur kode didominasi oleh outer code mixing, terutama dalam penggunaan Bahasa Inggris, sementara itu inner code mixing tidak ditemukan. Fungsi komunikatif yang muncul melingkupi mempertahankan kelancaran komunikasi, menegaskan makna, serta mengekspresikan respons secara spontan yang mencerminkan identitas linguistik. Faktor yang menjadi latar belakang fenomena ini antara lain keterbatasan kompetensi Bahasa Indonesia, kemudahan akses kognitif terhadap bahasa yang lebih dikuasai, strategi komunikasi untuk menghindari hambatan interaksi, serta pengaruh mitra tutur dan konteks komunikasi. Umumnya, fenomena ini memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari proses perkembangan antarbahasa (interlanguage) yang bersifat dinamis dan adaptif dalam pemerolehan bahasa.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Campur Kode, BIPA, Sociolinguistik, Antarbahasa.

### Abstract

*This study aims to describe the forms, classifications, functions, communicative, and sociolinguistic factors that underlie the use of code switching and code mixing in the speech of BIPA level 2 students. The research data consists of the speech of a BIPA student in the interaction of the "Cinta Indonesia" activity. This study uses a qualitative descriptive method with listening and note-taking techniques. The results of the study show that there are two main forms, namely code switching and code mixing. The code switching found includes code switching between sentences (inter-sentential) and code switching within a sentence (intra-sentential). Meanwhile, code mixing is dominated by outer code mixing, especially in the use of English, while inner code mixing is not found.*

*The communicative functions that emerge include maintaining smooth communication, clarifying and emphasizing meaning, and expressing spontaneous responses. Moreover, the use of code switching and code mixing also reflects the speaker's linguistic identity as a second language learner. Factors that underlie this phenomenon include limited Indonesian language competence, ease of cognitive access to the more mastered language, communication strategies to avoid interaction barriers, as well as the influence of the speech partner and the communication context. In general, this phenomenon shows that code switching and code mixing are part of the dynamic and adaptive interlanguage development process in language acquisition.*

**Keywords:** Code Switching, Code Mixing, BIPA, Sociolinguistics, Interlanguage

## Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan lingkungan belajar yang melibatkan pemelajar dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Dalam proses interaksi, komunikasi yang terjadi tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Mahasiswa sering memanfaatkan bahasa lain yang mereka kuasai untuk membantu menyampaikan maksud ketika berinteraksi. Fenomena ini tampak melalui penerapan alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) dalam tuturan mahasiswa BIPA ketika berinteraksi. Dalam konteks ini, code switching dan code mixing mengacu pada pemanfaatan dua bahasa secara bersamaan dalam berkomunikasi. Menurut Baker dan Van den Bogaerde seperti yang dikutip Rafqi, code switching didefinisikan sebagai penggunaan kalimat yang dapat ditukar antar dua bahasa berbeda, yakni kemampuan untuk berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Sari., 2022; Andini dkk., 2026; Jofita dan Haryanto., 2026). Munculnya gejala tersebut dianggap hal yang wajar, sebab pemelajar bahasa kedua cenderung memanfaatkan keseluruhan kosa kata bahasa yang mereka miliki untuk mempertahankan kelancaran komunikasi.

Fenomena alih kode dan penggunaan campur kode muncul karena adanya hubungan antar bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Kontak antarbahasa memungkinkan saling memengaruhi antarbahasa, sehingga ada kecenderungan penutur untuk melompat dari satu bahasa ke bahasa lain di tengah percakapan atau menggabungkan unsur-unsur bahasa dalam satu kalimat (Ohoiwutun dalam Suandi., 2014). Dalam kajian sociolinguistik, alih kode merupakan momen pergantian bahasa dalam satu interaksi, Di sisi lain, campur kode merupakan bentuk penggunaan unsur dari bahasa lain tanpa ada perubahan situasi (Nababan dalam Suandi., 2014). Fenomena tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur bilingual dan multilingual, sehingga penutur memilih kode yang paling tepat dalam keadaan tertentu. Selain itu, faktor sosial seperti hubungan antar penutur, kondisi dalam berkomunikasi, dan topik yang dibicarakan juga memicu terjadinya alih kode dan campur kode dalam berinteraksi (Amelia dkk., 2026; Ifianti & Santosa., 2026; Sugiharti., 2026)

Alih kode dan campur kode merupakan hal yang lazim dijumpai dalam situasi komunikasi bahasa kedua. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemelajar bahasa asing cenderung berpindah atau mencampurkan bahasa sebagai strategi komunikasi ketika mengalami keterbatasan kosakata maupun kesulitan menyampaikan makna secara tepat dalam bahasa target (Ezeh dkk., 2022; Azizah., 2026; Baxodirovna; 2026). Selain itu, penggunaan alih kode juga dipandang sebagai upaya pemelajar untuk

mempertahankan kelancaran interaksi dan menghindari terhentinya proses berkomunikasi (Nguyen dkk., 2022; Ummah., 2025; Hasdi dkk., 2025; Muhsyanur., 2025). Penelitian lain menjelaskan bahwa campur kode tidak selalu mencerminkan rendahnya kemampuan berbahasa, melainkan bagian dari proses perkembangan kompetensi komunikatif dan adaptasi linguistik pemelajar bahasa kedua (Spice., 2016; Defina., 2022; Mardikantoro dkk., 2024). Oleh karena itu, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kelas bahasa dapat dipahami sebagai fenomena alami yang muncul dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Dalam konteks BIPA, fenomena tersebut menjadi lebih beragam karena mahasiswa memiliki bahasa pertama yang berbeda-beda. Keberagaman ini menyebabkan mahasiswa sering menyisipkan unsur bahasa ibu tanpa mengganggu jalannya komunikasi. Campur kode yang muncul dapat berupa inner code mixing maupun outer code mixing. Menurut Suandi, campur kode ke dalam (inner code mixing) terjadi apabila unsur dari bahasa yang masih memiliki kedekatan, seperti bahasa daerah, disisipkan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun campur kode ke luar (outer code mixing) terjadi ketika unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia (Hasanah dkk., 2025; Utami, s.p & Baehaqie., 2026; Majid & Zulkarnain., 2025). Selain itu, alih kode juga dapat muncul pada berbagai tingkat, baik antar kalimat (inter-sentensial) maupun di dalam satu kalimat (intra-sentensial). Peralihan kode antar kalimat muncul ketika pergantian terjadi di batas kalimat, yaitu kata atau frasa pada bagian awal atau akhir kalimat. Peralihan kode antar kalimat berlangsung di antara rentang ucapan atau kalimat yang lengkap. Sementara itu, peralihan kode dalam kalimat terjadi di dalam satu kalimat/ucapan yang sama, misalnya mengganti beberapa kata/frasa dari bahasa lain di tengah kalimat (Lavadia dkk., 2025; Rosyodha dkk., 2025; Mufidah dan Laksono., 2026 ).

Fenomena alih kode dan campur kode saling berkenaan dengan kondisi kebahasaan mahasiswa BIPA. Keterbatasan penguasaan kosakata pada mahasiswa BIPA level 2 mendorong mereka melakukan alih kode untuk mempertahankan kelancaran komunikasi. Interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar bahasa juga menghasilkan variasi bahasa yang khas atau sering disebut sebagai “antarbahasa” dalam komunitas BIPA. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam kelas BIPA merupakan hasil perpaduan antara bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa target, dan kebutuhan komunikasi sehari-hari (Nugraha., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa BIPA level 2 penting dilakukan untuk memahami bentuk dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa oleh mahasiswa BIPA. Dalam penelitian terdahulu, Fenomena alih kode dan campur kode telah banyak diteliti dalam berbagai konteks masyarakat yang bersifat multibahasa. Penelitian Marni, Harliyana, & Rahayu (2020) pada lingkungan akademis menemukan dominasi alih kode intern dan campur kode yang dipicu lantaran faktor keakraban antarpemutur. Dalam ranah digital, Hapsari & Mulyono (2018) mengungkapkan fungsi sociolinguistik yang lebih variatif, mulai dari penegasan suatu pendapat hingga pembangunan humor. Selain itu, Gustriani, Hendaryan, & Siti Andini (2026) serta Anjarwati & Widyaningsih (2025) menyoroti peran fenomena campur kode sebagai penguat latar budaya dan bentuk adaptasi sosial dalam interaksi masyarakat. Sehubungan dengan itu, berdasarkan penelitian terdahulu, fenomena alih kode dan campur kode banyak ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi dan dipengaruhi oleh situasi serta latar belakang

penutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode banyak terjadi di lingkungan pendidikan, baik dalam komunikasi mahasiswa maupun dosen. Interaksi masyarakat sekitar, dan media sosial. Namun belum ditemukan fenomena alih kode dan campur kode dari tuturan mahasiswa BIPA. Maka dari itu, penelitian ini memilih objek kajian yaitu mahasiswa BIPA level 2 sebagai penutur asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia untuk kebaruan penelitian.

Kajian dengan objek yang berfokus pada tuturan BIPA level 2 masih terbatas sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian penggunaan bahasa dalam tuturan langsung mahasiswa BIPA level 2, khususnya terkait fenomena alih kode dan campur kode. Permasalahan yang dikaji meliputi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa, serta klasifikasinya yang mencakup alih kode (inter-sentensial dan intra-sentensial). serta campur kode (inner dan outer). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi komunikatif serta peran alih kode dan campur kode dalam membentuk variasi “antarbahasa” pada mahasiswa BIPA level 2.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, mengklasifikasikan alih kode (inter-sentential dan intra-sentential) dan campur kode (inner dan outer), mendeskripsikan faktor sociolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode, menganalisis fungsi komunikatif dan peran alih kode serta campur kode dalam pembentukan variasi “antarbahasa” mahasiswa BIPA level 2 khususnya pada interaksi antara mahasiswa BIPA level 2 Unesa dengan mahasiswa Unesa yang menimbulkan tuturan yang beragam pada saat program kegiatan “Cinta Indonesia”.

Kajian ini diharapkan memberikan gambaran bentuk variasi “antarbahasa” sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua sebagai pengembangan kebutuhan komunikasi pemelajar dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya dan memberikan kontribusi terhadap tuturan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan kebahasaan pemelajar asing pada Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fokus kajian adalah fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa BIPA Level 2 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Analisis ini mencakup identifikasi bentuk, klasifikasi jenis, faktor determinan, serta fungsi komunikatifnya tuturan sehari-hari. Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan mahasiswa BIPA Level 2 UNESA yang diperoleh ketika mengikuti program kegiatan “Cinta Indonesia”. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa interaksi verbal di lingkungan kampus merepresentasikan penggunaan bahasa secara alamiah dalam lingkungan multibahasa. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan data berupa hasil studi terdahulu untuk memperkuat landasan teoretis dan mempertajam hasil analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui metode perekaman audio-visual untuk mendokumentasikan dinamika interaksi mahasiswa selama program kegiatan “Cinta Indonesia” di lingkungan kampus. Kemudian setelah data dikumpulkan melalui metode tersebut, maka akan dilanjutkan dengan langkah transkrip dan identifikasi.

Prosedur analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan sesuai fokus

penelitian, analisis dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yaitu: (1) identifikasi tuturan yang mengandung gejala alih kode dan campur kode; (2) klasifikasi jenis alih kode (inter-sentensial dan intra-sentensial) serta campur kode (inner dan outer); (3) analisis faktor sociolinguistik yang melatarbelakangi kemunculannya; dan (4) interpretasi fungsi komunikatif tuturan dalam kerangka pembentukan variasi "antarbahasa" (interlanguage). Seluruh hasil analisis kemudian dideskripsikan secara komprehensif agar mengetahui bentuk kebahasaan pada tuturan mahasiswa BIPA level 2 di Universitas Negeri Surabaya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa BIPA**

Berdasarkan data tuturan yang pada kegiatan "Cinta Indonesia" mahasiswa BIPA level 2 cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa dalam proses berkomunikasi. Permasalahan kebahasaan ini, berupa alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi berlangsung secara alami, karena penggunaan lebih dari satu bahasa dapat mempermudah penyampaian pesan agar interaksi tetap berjalan dengan lancar

#### **1) Alih Kode**

**Data 1:** "Wow, dingin ya. What is that? Ooh super milk"

Berdasarkan tuturan data 1, memperlihatkan adanya alih kode berupa perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris "wow, dingin ya" penggunaan tuturan tersebut berpindah dalam satu rangkaian ujaran yang diungkapkan secara spontan terhadap situasi yang dialaminya. Setelah muncul tuturan yang secara alami, mahasiswa BIPA bertanya menggunakan bahasa Inggris "what is that?" pertanyaan yang muncul untuk menanyakan apa yang sedang ia lihat. Dengan adanya peralihan bahasa ini, memperlihatkan bahwa penutur lebih mudah menggunakannya ketika bertanya atau untuk memperjelas sesuatu yang secara alami muncul. Tuturan yang kemudian muncul berupa penegasan terhadap objek yang sebelumnya ditanyakan atau yang dimaksud "Ooh super milk". Peralihan bahasa ini menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA menggunakan kombinasi bahasa untuk kelancaran dalam berkomunikasi.

**Data 2:** "ini jelly what a type jelly jelly"

Tuturan dalam data 2 terdapat adanya alih kode yang terjadi dalam satu ujaran mahasiswa BIPA, Kata "ini" untuk penutur menunjuk menggunakan bahasa Indonesia dan dilanjutkan ujaran "what a type jelly jelly" pertanyaan yang digunakan dalam bahasa Inggris pada saat menunjuk benda yang ingin ia ketahui. Penutur belum konsisten menggunakan satu bahasa dalam satu ujaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah diingat dan bahasa yang dianggap lebih membantu dalam penyampaian maksud yang ingin diujarkan.

#### **2) Campur Kode**

**Data 1: “No, mangga”**

Berdasarkan data 1 campur kode, terdapat kata bahasa Inggris “No” yang dilanjutkan dengan ujaran bahasa Indonesia “mangga” kalimat yang digunakan menunjukkan suatu penolakan atau sebuah respons yang spontan diucapkan oleh penutur dalam satu ujaran. Bahasa Inggris digunakan secara singkat kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan.

**Data 2: “English naik motor and London naik motor”**

Berdasarkan data 2 campur kode, unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat suatu ujaran. Dengan adanya penggabungan dua bahasa yang dipakai menunjukkan penutur masih menggunakan kosakata dua bahasa secara bergantian untuk mempermudahnya dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Kondisi ini menandakan bahwa campur kode dapat membantu penutur untuk berkomunikasi tanpa berhenti untuk mencari suatu kosakata yang tepat untuk digunakan.

**Data 3: “Banyak? oh no”**

Berdasarkan data 3 campur kode, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan jumlah “Banyak?” kemudian dilanjutkan dengan reaksi terkejut dan muncul kata dalam bahasa Inggris “oh no” dengan adanya penggunaan bahasa Inggris menunjukkan bahwa penutur secara spontan dan paling mudah dalam menunjukkan reaksi dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

**Data 4: “Kelapa Coconut”**

Berdasarkan data 4 campur kode, menunjukkan bahwa dua bahasa tersebut digunakan oleh penutur untuk memperjelas makna yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur masih menyesuaikan kemampuan kosakata nya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua.

**2. Klasifikasi Alih Kode (Inter-Sentential dan Intra-Sentential) serta campur kode (Inner Code Mixing dan Outer Code Mixing)**

Berdasarkan data tuturan mahasiswa BIPA level 2 UNESA, diperoleh adanya penggunaan alih kode dan campur kode yang mencerminkan dinamika penguasaan bahasa serta strategi komunikasi dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.

**1) Alih Kode**

**a. Alih Kode Antar Kalimat (Inter-Sentential)**

Data: “Wow, dingin ya. What is that? Ooh super milk.”

Pada kalimat tersebut tampak tuturan yang di mana penutur menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat pertama, kemudian beralih ke bahasa Inggris

pada kalimat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mampu memisahkan penggunaan dua bahasa dalam batas kalimat yang berbeda, yang umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresi spontan atau keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia.

a. Alih Kode dalam Satu Kalimat (Intra-sentensial)

Data: "Ini jelly what a type jelly jelly."

Pada kalimat tersebut, terlihat tuturan di mana penutur menambahkan unsur bahasa Inggris dalam satu kalimat berbahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh kata "ini" dan dilanjutkan klausa bahasa Inggris "jelly what a type jelly jelly". Fenomena ini mengindikasikan bahwa penutur belum sepenuhnya menguasai struktur bahasa Indonesia, sehingga masih mengandalkan bahasa lain untuk melengkapi ujarannya. Selain itu, bentuk ini juga mencerminkan proses "antarbahasa", yakni tahap perkembangan bahasa pemelajar yang masih berada di antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

b. **Campur Kode**

a. Inner Code Mixing

Berdasarkan data tuturan yang ada, fenomena campur kode yang terjadi menunjukkan pola yang sangat khas, terutama dalam menggambarkan profil penuturnya. Pada kategori inner code mixing, tidak ditemukan satu pun data tuturan yang menyisipkan bahasa daerah atau ragam dialek lokal. Ketidakhadiran unsur bahasa daerah ini sangat wajar karena latar belakangnya adalah seorang pemelajar bahasa, seperti mahasiswa BIPA. Mereka umumnya baru terpapar pada bahasa Indonesia ragam baku di lingkungan kelas formal. Karena belum memiliki kedekatan sosial atau memori leksikal terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia, mereka tidak memiliki "bahan" bahasa lokal untuk disisipkan ke dalam percakapan dasar mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang penutur sebagai pemelajar asing yang lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa internasional, seperti bahasa Inggris, dibandingkan dengan bahasa daerah.

b. Outer Code Mixing

Data 1: "English naik motor and London naik motor."

Pada kalimat ini, penutur sedang berusaha mempraktikkan frasa kerja bahasa Indonesia ("naik motor"), namun secara alamiah otaknya masih mengandalkan kata hubung "and" dari bahasa ibu/asingnya untuk merangkai kalimat.

Data 2: "No, mangga"

Pada tuturan ini, penutur mencoba menggunakan frasa nomina dalam bahasa Indonesia, yaitu “mangga” sebagai nama buah. Namun, secara tidak sadar ia masih dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa asingnya dengan memasukkan kata tanya (“no”) dalam penyusunan kalimat tersebut.

Data 3: “Kelapa coconut.”

Pada data “Kelapa coconut”, penutur berupaya melafalkan kosakata nomina bahasa Indonesia, yaitu “kelapa”. Walau demikian, secara refleks kognitif, ia langsung memunculkan padanan kata benda tersebut dalam bahasa asingnya (“coconut”) sebagai bentuk klarifikasi atau penegasan makna.

Data 4: “Banyak? oh no”

Pada data “Banyak? oh no”, penutur berupaya melafalkan kosakata penunjuk kuantitas dalam bahasa Indonesia, yakni “banyak”. Walau demikian, untuk mengekspresikan reaksi keterkejutan atau penolakan yang spontan, proses kognitifnya secara refleks memproduksi interjeksi (kata seru) “oh no” dari bahasa asalnya.

Berdasarkan data yang ditemukan, tuturan penutur justru didominasi oleh fenomena outer code mixing, di mana mereka menyisipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa penyisipan bahasa asing di sini tidak berfungsi sebagai tren atau gaya hidup seperti yang sering dijumpai pada penutur asli Indonesia, melainkan murni sebagai strategi komunikasi untuk menutupi keterbatasan penguasaan tata bahasa mereka. Penggunaan campur kode jenis ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menggunakan bahasa yang lebih dikuasai atau lebih mudah diakses secara kognitif ketika mengalami kesulitan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data tersebut, terlihat bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikatif yang digunakan mahasiswa BIPA level 2 dalam proses pembelajaran dan tuturan bahasa kedua. Alih kode yang muncul meliputi inter-sentensial dan intra-sentensial menunjukkan bahwa penutur masih berada pada tahap perkembangan “antarbahasa”. Sementara itu, campur kode didominasi oleh outer code mixing (bahasa Inggris), sedangkan inner code mixing tidak ditemukan karena keterbatasan penguasaan bahasa daerah. Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan upaya penutur dalam mengatasi keterbatasan bahasa Indonesia sekaligus mempertahankan kelancaran komunikasi.

### **3. Faktor sociolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode**

Faktor yang menjadi latar belakang alih kode dan campur kode dalam kajian sociolinguistik pada umumnya berhubungan dengan pembicara, mitra tutur, tujuan, dan fungsi komunikasi serta situasi tutur menurut (Maret & Sutami, 2013). Selain itu,

fenomena ini juga dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik seperti konteks sosial dan latar belakang penutur, serta faktor intralinguistik seperti keterbatasan kosakata atau tidak adanya persamaan leksikal dalam bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, alih kode dan campur kode adalah isyarat yang muncul secara sistematis sebagai hasil hubungan antara aspek sosial dan kebahasaan.

Berdasarkan konsep umum tersebut, faktor sociolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada mahasiswa BIPA level 2 menunjukkan karakteristik khusus sebagai berikut:

a. Keterbatasan Kompetensi dan Kemudahan Akses Kognitif Bahasa

Dalam kondisi ini terutama bagi mahasiswa BIPA Level 2 yang masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam penguasaan bahasa Indonesia mereka condong mengandalkan bahasa yang lebih dikuasai, terutama bahasa Inggris yang lebih mudah diakses secara kognitif. Dampaknya ketika dihadapkan dengan kesulitan, menemukan kata, atau menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia penutur secara implusif menyisipkan atau beralih ke bahasa lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai metode kompensasi linguistik yang muncul secara alamiah dalam proses berpikir dwibahasawa, bukan sebagai pilihan gaya, melainkan sebagai kebutuhan komunikasi.

a. Strategi Komunikatif Untuk Menjaga Kelancaran dan Kejelasan Makna

Alih kode dan campur kode pada mahasiswa BIPA memiliki fungsi utama sebagai strategi untuk mempertahankan kelancaran komunikasi sekaligus memperjelas makna. Ketika penutur merasa bahwa pesan yang disampaikan berpotensi tidak dipahami, mereka condong menggunakan persamaan dalam bahasa lain atau beralih kode agar makna menjadi lebih jelas. Hal ini terlihat jelas pada data seperti “Kelapa coconut. Bukan kepala?”, “Gula? Aah sugar water”, serta “Jelly? Ini jeli? What type jelly”. Pada tuturan tersebut, penutur tidak hanya menyebutkan objek dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga langsung memberikan padanan dalam Bahasa Inggris untuk memastikan pemahaman lawan tutur. Selain itu, penggunaan ungkapan seperti “oh no” atau “no, mangga” menunjukkan bahwa Bahasa Inggris lebih cepat digunakan untuk mengungkapkan respons emosional. Maka, campur kode berfungsi sebagai strategi pragmatis yang berorientasi pada keberhasilan komunikasi, bukan pada ketepatan gramatikal semata.

b. Pengaruh Mitra Tutur dan Konteks Interaksi

Penggunaan alih kode dan campur kode juga dipengaruhi oleh interaksi dengan mitra tutur serta situasi komunikasi yang berlangsung. Dalam data terlihat bahwa ketika lawan tutur tidak langsung memahami, mereka turut beralih ke Bahasa Inggris seperti “comfort?” atau “are you comfy in here?”, yang kemudian direspons oleh penutur dengan kebingungan seperti “what what what?”. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi bahasa dalam interaksi, di mana

kedua pihak berusaha mencari bahasa yang sama-sama dipahami. Di samping itu, situasi kegiatan yang bersifat santai dan interaktif juga memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa secara fleksibel tanpa tekanan penggunaan bahasa baku secara ketat.

c. Keterbatasan Paparan Sosial-Budaya Lokal dan Dominasi Bahasa Asing

Dalam seluruh data, tidak ditemukan penggunaan bahasa daerah (inner code mixing) yang menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA belum memiliki kedekatan dengan bahasa lokal di Indonesia. Sebaliknya, campur kode justru didominasi oleh Bahasa Inggris dan sedikit Bahasa Korea. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat paparan dan penguasaan bahasa penutur. Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) yang lebih familiar, sehingga lebih sering digunakan dibandingkan Bahasa Indonesia ketika terjadi kesulitan berbahasa.

d. Tahap Perkembangan Antarbahasa (*interlanguage*)

Secara keseluruhan, fenomena alih kode dan campur kode dalam data menggambarkan bahwa penutur berada dalam tahap antarbahasa, yaitu sistem bahasa sementara yang terbentuk dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Hal ini terlihat dari struktur tuturan yang belum stabil, seperti “ini jelly what a type jelly jelly” atau “English naik motor and London naik motor”, yang menunjukkan pencampuran sistem bahasa dalam satu konstruksi. Sistem bahasa yang dihasilkan bersifat dinamis dan adaptif, sehingga alih kode dan campur kode menjadi bagian alami dari proses perkembangan kompetensi komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode pada mahasiswa BIPA Level 2 menunjukkan dominasi aspek kognitif dan linguistik, sementara aspek sosial berfungsi sebagai pendukung dalam membentuk strategi komunikasi yang efektif.

#### **4. Fungsi komunikatif serta peran pembentukan variasi antarbahasa.**

Bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan mahasiswa BIPA level 2, cenderung menggunakan bahasa campuran pada peristiwa tutur memiliki fungsi komunikatif dalam mendukung keberlangsungan interaksi.

a. Fungsi memertahankan kelancaran komunikasi

Peralihan bahasa digunakan pemelajar mengatasi keterbatasan dalam mempelajari bahasa tujuan. Pada tuturan “Wow, dingin ya. What is that?” yang menunjukkan bahwa peralihan bahasa dilakukan secara spontan. Pemelajar yang belum menguasai bahasa Indonesia, tidak menghentikan komunikasi namun mengalihkan dengan bahasa lain agar pesan tetap tersampaikan secara efektif. Dalam tahap perkembangannya, pemelajar berusaha untuk menjalin

interaksi sosial walaupun dengan peralihan atau pencampuran bahasa yang digunakan.

b. Fungsi memperkuat makna

Pada tuturan “Kelapa coconut”, penyisipan kata “coconut” berfungsi sebagai padanan kata yang memertegas makna agar pendengar memahami maksud yang disampaikan. Dalam hal ini, pemelajar menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan menyesuaikan bahasa yang telah dikuasai untuk membangun pemahaman terhadap dirinya sendiri. Fungsi ini digunakan sebagai alat bantu komunikasi lintas bahasa.

c. Identitas bahasa

Tuturan yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing mencerminkan posisi penutur sebagai pembelajar bahasa kedua. Dalam prosesnya, setiap pemelajar memiliki tahapan yang berbeda dalam mempelajari bahasa. Pemelajar yang belum menguasai bahasa Indonesia memanfaatkan identitas linguistik agar mampu beradaptasi di lingkungan baru.

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep antarbahasa (interlanguage) dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Penutur yang melakukan peralihan bahasa yang memerlukan waktu untuk memelajarinya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajar bahasa kedua sering memanfaatkan bahasa yang sebelumnya dikuasai untuk membangun makna komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sociolinguistik yang dimiliki pemelajar digunakan untuk memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks budaya (Fernández Jódar, 2025; Hafizah & Widiensyah, 2026; Li, 2025). Secara keseluruhan, tuturan mahasiswa BIPA level 2 telah membentuk fungsi komunikasi dalam memertahankan kelancaran, membentuk makna, dan sebagai identitas bahasa.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa BIPA level 2 memanfaatkan alih kode dan campur kode bukan sebagai kekeliruan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang fleksibel. Data menunjukkan adanya penggunaan alih kode jenis inter-sentensial serta intra-sentensial, yang membuktikan kemampuan mahasiswa beralih bahasa dalam berbagai struktur kalimat. Dalam aspek campur kode, fenomena yang muncul didominasi oleh unsur bahasa Inggris (outer code mixing), sementara unsur bahasa daerah (inner code mixing) tidak ditemukan akibat minimnya paparan. Secara fungsional, praktik ini bertujuan untuk menjaga kelancaran komunikasi, mempertajam pemahaman makna, dan memfasilitasi respons alamiah. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa sedang berada dalam fase perkembangan bahasa antara (interlanguage), di mana mereka memaksimalkan seluruh aset linguistik yang dimiliki demi mencapai interaksi yang efektif di tengah keterbatasan kompetensi bahasa target. Kurangnya penguasaan kosakata serta struktur bahasa Indonesia

menjadi faktor utama mahasiswa BIPA level 2 sehingga dalam berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa yang dirasa lebih mudah untuk diucapkan.

### Daftar Pustaka

- Amelia, T., Al Farisi, M. Z., dan Nurmala, M. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog Youtube Ibrohim Elhaq. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 11(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8483>
- Andini, C., Rahman, F., Dalyan, M., Pratiwi, N. I., dan Sosrohadi, S. (2026). The use of code-mixing by edu-influencers in social media: A communication strategy in sociolinguistic perspective. International Journal of Research and Innovation in Applied Science (IJRIAS), 11(1). 10.51584/IJRIAS.2026.11010088
- Azizah, A. N. (2026). Language as a Bulwark of Resistance: A Sociolinguistic Analysis of Code-Switching and Identity Transformation in Black Maid Dialogue in Kathryn Stockett's Novel "The Help". Jurnal Sosial Teknologi, 6(3), 845-856.
- Bahasa, P., Keguruan, F., dan Yogyakarta, U. P. (2025). Analisis Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman. Jurnal Diksatrasia, 9, 199-206.
- Baxodirovna, D. Z. (2026). Kod Almashinuvi (Code Switching) Hodisasi Va Uning Turli Soalarda Integratsiyasi. Sustainability Of Education, Socio-Economic Science Theory, 4(38), 89-91.
- Defina, D. (2022). Bahasa informal dalam WhatsApp grup sebagai sarana pemerolehan bahasa bagi pemelajar BIPA di Indonesia. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(2), 521-533.
- Ezeh, N. G., Umeh, I. A., Anyanwu, E. C. (2022). Peralihan Kode dan Campuran Kode dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua: Membangun Pengetahuan Abstrak. Canadian Center of Science and Education. 15(9), 106-113. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n9p106>.
- Fernández Jódar, R. (2025). Pragmatic Perception of Insult-Related Vocabulary in Spanish as L1 and L2: A Sociolinguistic Approach. Languages, 10(4). <https://doi.org/10.3390/languages10040084>
- Gustriani, D., dan Andini, S. (2026). Campur Kode dalam Film Preman Pensiun Karya Aris Nugraha. Jurnal Diksatrasia, 10(1), 535-550.
- Hafizah Widiensyah, A. (2026). Variasi Bahasa Mahasiswa Gen Z di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik terhadap Praktik Komunikasi Digital. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 16(1), 169-178. <https://doi.org/10.23969/literasi.v16i1.35227>
- Hasanah, M., Julia, V., Zuhro, L., Q., dan Sugiarti. (2025). Analisis Kode-Mixing Dan Kode-Switching Dalam Percakapan Mahasiswa Semester Empat PBSI Universitas Nurul Huda. Jurnal padamu negeri. 2(2), 98-104. <https://doi.org/10.69714/qz98j535>.

- Hasdi, H. S., Azis, A., & Hasriani, H. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada YouTube Podcast Denny Sumargo: Perspektif Menarik tentang Isu Sosial Budaya. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 108-115.
- Ifianti, T., & Santosa, K. H. (2026). Pengajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 125-132. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2931>
- Jofita, K., & Haryanto, S. (2026). Functions and Patterns of Code-Switching in Social Media: A Study on Audreyfannyau's Instagram Captions. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 11(2). <https://doi.org/10.35974/acuity.v11i2.4248>
- Lavadia, M. B., Balao, J. M., dan Estabillo, J., (2025). Peralihan Kode dalam Interaksi Kelas. *American Journal of Education and Technology (AJET)*. <https://doi.org/10.54536/ajet.v4i3.5594>.
- Li, X. (2025). Sociolinguistic Competence by L2 Chinese Learners Through the Lens of Null Object Use. *Languages*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/languages10040066>
- Majid, M. N., dan Zulkarnain, Y. (2025). Code Switching and Code Mixing in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) Universitas Komputer Bandung. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(2), 70-83.
- Malikussaleh, U. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. *Jurnal Kande*, 1, 9–20.
- Mardikantoro, H. B., Pristiwati, R., Istanti, W., & Supriyadi, H. (2024). Campur Kode Pemelajar Bahasa Indonesia di Universitas Thammasat Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 133-145.
- Maret, U. S., dan Sutami, J. I. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Kerya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 2(April), 1–16.
- Mufidah, N. D., dan Laksono, K. (2026). Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Tokoh Film Dilan 1983: WO AI NI: Kajian SOsiolinguistik. *Jurnal Sapala*, 13(1), 110-123. [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)
- Muhsyanur, M. (2025). Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis dalam Pengajian di Pesantren As' adiyah: Strategi Linguistik untuk Memperdalam Pemahaman Keagamaan Santri Multikultural. *SAWERIGADING*, 31(1).
- Nguyen, L., Yuan, Z., dan Seed, G., (2022). Membangun Teknologi Pendidikan untuk Pergantian Kode: Praktik Saat Ini, Kesulitan, dan Arah Masa Depan 2. <https://doi.org/10.3390/languages7030220>. <https://www.mdpi.com/journal/languages>.
- Nugraha, D., (2022). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Masalah Kefasihan, Kebakuan, Rujukan Belajar, Dan Kesusastaan. 7(2). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 7 No. 2 Desember 2022.

- Nur Rahmi Hapsari dan Dr. Mulyono, M. H. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. BAPALA, 2(5), 1–7.
- Rosyidha, A., Rohmah, N., Lamsehat Panjaitan, L., Sebastian Levi Tongken, M., Fitri Setyoningrum, S., & Rizqi Winanto, A. (2025). Multilingual Instructional Strategies for Energy Education: A Study on Code-Switching and Code-Mixing. E3S Web of Conferences, 650. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202565001004>
- Sari, N. F. (2022). Peralihan Kode dan Campuran Kode dalam Presentasi Kelas Mahasiswa EFL Indonesia. EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran 7(2), 91–120.
- Spice, A. (2016). Pengaruh Campur Kode terhadap Perkembangan Bahasa Kedua. 3, 1–16.
- Sugihartini, M. (2026). Campur Kode dan Alih Kode pada Caption di Akun Instagram@ Sunda\_Humor: Analisis Sociolinguistik Berbasis Mini Korpus: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(3), 18260-18270.
- Utami, S. P., dan Baehaqie, I. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Sosial Antar Warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian Sociolinguistik. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 4(2), 86-102. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i2.5373>
- Ummah, M. N., Nurhadi, N., & Roekhan, R. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan pada Mahasiswa Penutur Asing: Studi Kasus Mahasiswa Uganda yang Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 11(1), 232-244.